

ANALISIS SEMIOLOGI ROLAND BARTHES ATAS TERMINOLOGI *QUWWAH* DALAM QS. AL-ANFAL [80]:60

Oleh :

Ahmad Zakiy

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat: JL. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta (55281).

Korespondensi penulis: ahmadzakiy84@gmail.com

Abstract: QS. al-Anfal [8]:60 which contains an order to prepare the means of war is considered no longer relevant in the context of contemporary life that prioritises the principles of humanity and peace. One of the key words that make this verse no longer relevant is the word quwwah in the verse, which is interpreted by many scholars as the ability to fight in the form of archery and horse riding. However, the verse works in the context of the life that surrounds it, so an in-depth reading of linguistic aspects and context is needed to find relevant meanings. This study aims to conduct a linguistic mapping of the word quwwah in QS. al-Anfal [8]:60 using Roland Barthes' semiotic theory by focusing on mapping the linguistic system and mythological system on the word. This type of research is library research with a descriptive-analytical model. The results of this study are, first, from the linguistic system it is found that the word quwwah can mean strength, potential, and readiness. However, this vocabulary becomes dynamic in its meaning depending on what word it is juxtaposed with. Secondly, from the mythological system, it can be seen that the word quwwah in QS. al-Anfal [8]:60 enters the mythical phase. The myth phase is marked by the naturalisation of certain meanings of the word quwwah due to certain factors, such as socio-political conditions, culture, level of understanding, and there is also the role of an agent,

ANALISIS SEMIOLOGI ROLAND BARTHES ATAS TERMINOLOGI *QUWWAH* DALAM QS. AL-ANFAL [80]:60

namely the prophet Muhammad PBUH, who also naturalised the meaning of the word quwwah in the verse.

Keywords: Denotation, Connotation, Myth, *Quwwah*, Roland Barthes.

Abstrak. QS. al-Anfal [8]:60 yang mengandung pembahasan tentang perintah untuk mempersiapkan sarana perang dinilai tidak lagi relevan digunakan dalam konteks kehidupan kontemporer yang mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan dan perdamaian. Salah satu kata kunci yang menjadikan ayat ini dinilai tidak lagi relevan karena terdapat kata *quwwah* pada ayat tersebut yang ditafsirkan banyak ulama sebagai kemampuan perang berupa memanah dan berkuda. Namun ayat tersebut bekerja dalam konteks kehidupan yang melingkupinya sehingga diperlukan pembacaan aspek linguistik dan konteks yang mendalam untuk menemukan pemaknaan yang relevan. Penelitian ini bertujuan melakukan pemetaan linguistik kata *quwwah* pada QS. al-Anfal [8]:60 menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan memfokuskan pemetaan sistem linguistik dan sistem mitologi pada kata tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan model deskriptif-analitis. Hasil dari penelitian ini adalah, *pertama*, dari sistem linguistik ditemukan bahwa kata *quwwah* dapat bermakna kekuatan, potensi, dan kesiapan. Akan tetapi kosakata ini menjadi dinamis pemaknaannya tergantung dengan kata apa ia disandingkan. *Kedua*, dari sistem mitologi, terlihat bahwa kata *quwwah* pada QS. al-Anfal [8]:60 memasuki fase mitos. Fase mitos tersebut ditandai dengan naturalisasi makna tertentu pada kata *quwwah* dikarenakan faktor-faktor tertentu, seperti kondisi sosio-politik, budaya, tingkat pemahaman, dan juga terdapat peran sebuah agen yaitu nabi Muhammad saw. yang turut menaturalisasi pemaknaan kata *quwwah* pada ayat tersebut.

Kata kunci: Denotasi, Konotasi, Mitos, *Quwwah*, Roland Barthes.

LATAR BELAKANG

Pemaknaan QS. al-Anfal [8]:60 yang membahas tentang mempersiapkan kekuatan perang dinilai tidak lagi relevan dengan konteks kehidupan masyarakat kontemporer. Beberapa mufasir seperti al-Tabari (Al-Tabari, 2001) dan al-Syaukani (Al-Syaukani, n.d.) menafsirkan ayat tersebut sebagai perlunya mempersiapkan segala kekuatan dan

strategi perang atas musuh-musuh yang hendak menyerang suatu negara baik dari luar maupun dari dalam. Hal tersebut lebih disimplifikasi dengan pemaknaan kata *quwwah* pada ayat tersebut sebagai kekuatan memanah dan berkuda. Al-Suyuti dalam tafsir *al-Jalalain* (Al-Mahalli & Al-Suyuti, 2015) dan Muqatil Ibn Sulaiman (Sulaiman, 2002) menafsirkan kata *quwwah* sebagai *al-Ramyu* yang berarti ‘memanah’. Sebagaimana ulama lain seperti Ibn Katsir (Katsir, 1999), al-Qurtubi (Al-Qurthubi, 2006), dan Wahbah Zuhaili (Zuhaili, 2009) memaknai kata *quwwah* tersebut sebagai *al-ramyu* dengan mengutip keterangan dari hadis nabi yang bersumber dari ‘Uqbah Ibn ‘Amir. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan konteks kehidupan sekarang yang condong menjunjung nilai-nilai perdamaian, rekonsiliasi, dan hak asasi manusia, ayat tersebut dinilai tidak lagi relevan diaplikasikan dalam konteks kekinian. Akan tetapi, pada dasarnya QS. al-Anfal [8]:60 turun berdasarkan konteks yang sangat spesifik. Dengan demikian ayat tersebut mesti dibaca dan ditafsirkan dengan bijak dan menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih humanistik. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini hendak menguraikan ayat tersebut dan memfokuskan terhadap term *quwwah* dengan menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes dalam memetakan pemaknaan denotasi, konotasi, serta mitos pada term tersebut.

Studi yang ada tentang penafsiran atau pemaknaan QS. Al-Anfal [8]:60 terkesan lebih condong menggunakan metode-metode klasik. Beberapa studi yang menggunakan pendekatan klasik seperti penelitian yang dilakukan oleh Hamid Negaresh dan Zohreh Jamalia Zafareh (Negaresh & Zayareh, 2017); Alfajri Bahri, dkk (Bahri & Dkk, 2021); Deriansyah Maulana Akbar (Akbar, 2021); dan Agus Mubarak (Mubarak, 2022). Studi yang lain memfokuskan menggali pemikiran tokoh atas QS. al-Anfal [8]:60 sebagaimana penelitian Ridwan Hanif (Hanif, 2020) dan Suharni (Suharni, 2023). Terdapat pula studi yang memfokuskan penggalian nilai-nilai manajemen dalam ayat tersebut sebagaimana studi yang dilakukan oleh Muhammad Akmansyah (Akmansyah, 2015); Zulham, dkk (Zulham et al., 2018); dan Muhammad Amin (Amin & Laila, 2021). Dari sekian banyak studi tentang pengungkapan makna QS. al-Anfal [8]:60, hanya satu penelitian yang menggunakan teori semiotika, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Riyadi. Ia menggunakan teori semiotika komunikasi milik Roman Jakobson untuk menemukan aspek-aspek kode-pesan. Hal tersebut memiliki cakupan yang berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teori semiotika Roland

ANALISIS SEMIOLOGI ROLAND BARTHES ATAS TERMINOLOGI *QUWWAH* DALAM QS. AL-ANFAL [80]:60

Barthes. Target yang hendak dilakukan teori ini adalah menentukan aspek-aspek pemaknaan denotasi dan konotasi dari kata *quwwah* pada ayat tersebut serta berusaha menemukan fase mitos dari pemaknaannya berdasarkan konteks yang melingkupinya. Dengan demikian penelitian ini akan mengisi kekosongan studi-studi terdahul tentang QS. al-Anfal [8]:60.

Berangkat dari latar belakang dan *gap* penelitian di atas maka penelitian ini hendak mengeksplorasi pemaknaan kata *quwwah* pada QS. al-Anfal [8]:60 dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Sebelum memasuki pembahasan inti, terlebih dahulu penulis akan menjabarkan penggunaan teori semiotika Barthes dalam operasionalnya terhadap suatu teks. Adapun rincian permasalahan yang hendak dijawab dengan menggunakan pendekatan Barthes adalah, 1) bagaimana sistem linguistik dari kata *quwwah* dalam QS. al-Anfal [8]:60? 2) bagaimana sistem mitologi dari kata *quwwah* dalam ayat tersebut? Untuk menjawab permasalahan ini, penulis juga akan melakukan pemetaan terhadap makna denotasi dan konotasi terhadap kata tersebut dan melihat fase mitos yang bekerja dengan memperhatikan aspek konteks yang melingkupi turunnya ayat tersebut. Dengan menjawab rumusan masalah tersebut, maka penafsiran akan menemukan nilai-nilai signifikansi historis yang dapat relevan diaplikasikan dalam konteks kehidupan masa kini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus menjadikan literatur sebagai objek kajian penelitian dengan model deskriptif-analitis. Berkaitan dengan sumber data yang menjadi objek penelitian ini terdiri dari sumber primer, yaitu buku-buku tafsir, linguistik, kamus al-Qur'an yang dapat menjabarkan sistem linguistik kata *quwwah* dan *sirah* nabi saw. yang menjelaskan aneka konteks sosio-historis yang melingkupi turunnya QS. al-Anfal [8]:60. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan yaitu literatur-literatur terkait dengan kajian ini yang diambil dari buku, artikel-jurnal, dan *web page*. Kemudian data-data yang terkumpul akan dianalisis untuk mencari sistem linguistik dan sistem mitologi dari kata *quwwah* pada QS. al-Anfal [8]:60.

Terakhir, penulis akan melakukan langkah kontekstualisasi nilai-nilai signifikansi historis yang relevan dengan konteks kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir di Cherbourg, Prancis pada tahun 1915. Barthes adalah seorang intelektual penting abad 20 dalam banyak bidang seperti, bahasa sastra, budaya, dan media. Barthes adalah alumnus Universitas Paris pada jurusan Sastra Prancis dan Klasik. Ia tercatat mengajar di berbagai tempat seperti Prancis, Rumania dan Mesir. Selain itu, Barthes juga aktif dalam berbagai penelitian seperti sosiologi dan leksikologi. Dalam bidang semiologi literal, Barthes diangkat sebagai profesor di Collège de France. Barthes adalah salah seorang ilmuwan yang dikenal berkontribusi penting dalam melakukan pengembangan sistem semiologi yang digagas oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913). Jika Saussure melahirkan teori sistem tanda yang terdiri dari unsur *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda) yang disebut sistem tanda tingkat pertama (Culler, 1979, p. 297), maka Barthes mengembangkannya dengan menciptakan sistem tanda atau semiologi tingkat dua yang membagi antara pemaknaan denotatif dan konotatif (Kaelan, 2017; Velmezova & Fadda, 2022).

Makna denotasi adalah tingkat pemaknaan deskriptif dan bersifat literal yang ada dalam suatu budaya atau pemaknaan pada sesuatu yang tampak. Misalnya, 'bendera merah putih' adalah bendera yang melambangkan negara Indonesia dengan daerah yang luasnya terbentang dari Sabang sampai Marauke, di dalamnya terdapat masyarakat yang bersifat multi kultural dengan aneka ragam suku, ras, dan agama. Sedangkan makna tingkat kedua yaitu konotasi adalah makna yang terbentuk dengan mengaitkan sistem sebuah petanda yang telah diasosiasikan dengan sesuatu yang tidak langsung. Pemaknaan ini dilahirkan dengan berbagai macam hal seperti konteks sosial, kepercayaan, dan ideologi. Sehingga 'bendera merah putih' memiliki sistem pemaknaan yang lebih luas seperti bermakna 'keberanian' dan 'kesucian'. Berikut adalah peta yang menggambarkan kerja dari pola suatu tanda:

**ANALISIS SEMIOLOGI ROLAND BARTHES ATAS
TERMINOLOGI *QUWWAH* DALAM QS. AL-ANFAL [80]:60**

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Denotative Sign (Tanda Denotatif) Tanda I	
Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	Conotative Signified (Petanda Konotatif)
Conotative Sign (Tanda Konotatif) Tanda II	

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta di atas dapat dilihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material dari sistem tanda tingkat 2 (Barthes, 1991; Bouzida, 2014). Kata ‘singa’ yang dimaknai sebagai harga diri, kegarangan, dan keberanian adalah salah satu contoh dari sistem tanda tingkat kedua tersebut. Dengan demikian, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola sistem tanda yaitu penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain bahwa mitos adalah sistem semiologi tataran kedua (Kaelan, 2017). Barthes berpendapat bahwa mitos berfungsi sebagai ideologi yang dinaturalisasi.

Dengan kata lain, mitos membuat budaya, nilai sejarah, kebiasaan, dan kepercayaan yang dinilai normal, wajar, objektif, dan benar apa adanya.

Barthes menempatkan ideologi dengan mitos karena baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi. Dengan kata lain, ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidup yang sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi akan ada selama kebudayaan ada (Barthes, 1991). Dalam hal ini Barthes berbicara tentang konotasi sebagai ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks. Dengan demikian, ideologi pun mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan al-Qur'an sebagai teks yang merespon dan berdialog dengan budaya, ia memiliki bentuk-bentuk kata yang kadang dapat dimaknai secara langsung dan kadang pula terdapat kata yang tidak dapat diketahui secara langsung pemaknaannya. Dalam istilah al-Qur'an, fenomena ini biasa disebut dengan istilah *muhkam* dan *mutasyabih*, yakni terdapat kata-kata yang jelas maknanya dan kadang kala sebuah kata membutuhkan penafsiran dalam menjelaskannya. Ayat-ayat yang mengandung sebuah kata yang belum jelas maknanya (*mutasyabihat*) terkadang rentan untuk ditafsirkan berdasarkan konteks, berdasarkan kecenderungan yang menafsirkan, dan terkadang dimasuki oleh bias budaya. Sehingga ayat-ayat yang telah terlanjur dimasuki oleh penafsiran-penafsiran semacam itu, dinilai tidak relevan diterapkan sebagai sebuah petunjuk dalam kehidupan dengan konteks yang berbeda.

Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang membuka aspek-aspek denotasi dan konotasi dari sebuah kata, maka membuka kemungkinan bagi pembaca untuk mampu memahami pemaknaan dalam suatu kata, yang mana bahwa kadang pemaknaan tertentu suatu kata pada suatu kondisi diintervensi oleh berbagai macam faktor. Maka lahirlah fase mitologi dalam suatu kata yang menghasilkan pemaknaan yang dinilai natral. Telaah dengan model semacam ini pada akhirnya akan mempermudah sang penafsir untuk dapat menemukan nilai-nilai signifikansi historis yang progresif dan relevan untuk diambil dan digunakan dalam konteks kehidupan kontemporer.

ANALISIS SEMIOLOGI ROLAND BARTHES ATAS TERMINOLOGI *QUWWAH* DALAM QS. AL-ANFAL [80]:60

2. Aplikasi Semiotika Roland Barthes atas QS. al-Anfal [8]:60

Pada pembahasan ini penulis akan mengeksplorasi pemaknaan kata *quwwah* dalam QS. al-Anfal [8]:60 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Tahap-tahap yang akan dilakukan ialah, *pertama*, melakukan analisis sistem linguistik pada kata *quwwah* secara umum untuk mendeskripsikan makna denotasi dari kata tersebut. *Kedua*, melakukan analisis sistem mitologi pada kata *quwwah* dalam QS. al-Anfal [8]:60 dengan menguraikan aneka konteks historis yang membentuk pemaknaan konotasi pada kata tersebut. Berikut lafaz lengkap QS. al-Anfal [8]:60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ
يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ .

“Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).”

Para mufasir klasik menjelaskan bahwa secara umum, ayat ini berbicara tentang seruan untuk mempersiapkan segala hal dalam rangka melawan pengkhianatan beberapa kelompok yang ada di Madinah. Al-Tabari dalam tafsirnya menafsirkan kata *quwwah* dan *ribath al-hkail* pada ayat ini sebagai sebuah upaya untuk mempersiapkan segala bentuk kekuatan berupa alat-alat perang, senjata, dan kuda yang dapat memberikan rasa takut kepada musuh-musuh kaum muslim pada saat itu (Al-Tabari, 2001). Al-Suyuti dalam *al-Dur al-Mantsur* dan Ibn Katsir dalam tafsirnya juga menerangkan hal yang serupa dengan merinci beberapa hal menggunakan keterangan-keterangan riwayat hadis dan sahabat. Beberapa tafsir lain seperti tafsir *Muqatil Ibn sulaiman* (Sulaiman, 2002) dan tafsir *al-Jalalayn* (Al-Mahalli & Al-Suyuti, 2015) hanya menerangkan secara ringkas bahwa maksud dari kata *quwwah* pada ayat itu adalah kemampuan memanah. Penafsiran yang senada dengan keterangan semacam ini juga dijelaskan oleh mufasir

lainnya seperti al-Qurtubi, al-Zamakhshari, al-Baidhawi, al-Syaukani, dan Abu Su'ud (Syahputra & Jannah, 2022).

a) Sistem Linguistik

Kata *quwwah* (قوة) merupakan bentuk kata jadian dari kata *qawiya-yaqwa* yang artinya kuat atau lawan kata dari 'lemah'. Makna kata *qawiya* mengalami perubahan sesuai dengan kata yang ada setelahnya, seperti *qawiya 'ala al-amri* yang artinya mampu akan sesuatu (Ma'luf, n.d.; Zakariyya, 2018; Manzur, n.d.). Raghib al-Ashfahani dalam *Mufradat fi Gharib al-Qur'an* menjelaskan bahwa kata *quwwah* memiliki beberapa makna yaitu kemampuan, potensi yang ada pada sesuatu, kekuatan fisik, kekuatan batin, orang yang menolong dari luar dan menunjukkan kuasa Allah (Al-Ashfahani, n.d.). Al-Ashfahani lebih jauh menjelaskan bahwa kata *quwwah* kadang-kadang digunakan untuk arti 'kemampuan', seperti firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]:63, kadang-kadang juga digunakan untuk makna keisapan yang ada di dalam sesuatu, seperti pada benih yang memiliki potensi untuk tumbuh menjadi pohon. Adapun Menurut Muqatil Ibn Sulaiman (Sulaiman, 2011) dalam *al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-Karim* dan al-Damaghani (Al-Damaghani, 1983) dalam *Qamus wa al-Qur'an aw Islah al-Wujuh wa al-Naza'ir*, kata *quwwah* memiliki lima kemungkinan makna yaitu menunjukkan jumlah, kesungguhan dan ketekukan, kekuatan, keperkasaan, kekuasaan, senjata dan lemparan.

Beberapa bentuk kekuatan dan kesiapan yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kata *quwwah* memuat beberapa makna yaitu, *pertama*, bermakna kekuatan tubuh sebagaimana dalam QS. Fushshilat [41]:15, *kedua*, bermakna kesiapan hati sebagaimana dalam QS. Maryam [19]:12, *ketiga*, bermakna kekuatan pendukung dari luar sebagaimana dalam QS. Hud [11]:80, dan *keempat*, bermakna kekuatan Tuhan sebagaimana dalam QS. al-Anfal [8]:52 (Al-Arabiyyah, 1989).

Bentuk tunggal *nakirah* yang digunakan al-Qur'an, seperti *dzi quwwah* yang berarti 'mempunyai kekuatan' sebagaimana dalam QS. al-Takwir [81]:20, menunjukkan bahwa kekuatan tersebut memiliki keterbatasan. Di samping itu, Allah juga menggunakan kata *quwwah*, jamak dalam bentuk *ma'rifah*, misalnya pada ayat yang berbunyi "'*Allamahu syadid al-quwa*" yang berarti 'diajarkan kepadanya oleh yang

ANALISIS SEMIOLOGI ROLAND BARTHES ATAS TERMINOLOGI *QUWWAH* DALAM QS. AL-ANFAL [80]:60

sangat kuat,' mengandung arti yaitu jika diukur dengan alam ini dan dengan orang-orang yang mengajarnya, ia lebih banyak kekuatannya dan lebih agung kekuasaannya.

Al-Tabarsi dalam tafsirnya menjelaskan kandungan QS. al-Anfal [8]:52 yang berbunyi “*Innallaha qawiyyun syadid al-‘iqab*”, yang artinya, “Sesungguhnya Allah maha kuat lagi maha kuasa, lagi amat keras siksaan-Nya.” Arti bahwa Allah maha kuasa menurut al-Tabarsi yaitu bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menghalangi siksaan Allah terhadap orang yang telah ditentukan-Nya menjadi objek siksaan karena kekufuran dan kezaliman mereka sendiri (Thabarsi, 2005). Aneka penjelasan di atas menunjukkan bahwa dari segi semantik, kata *quwwah* memiliki makna asal yaitu kekuatan, keras, potensi, dan kesiapan. Namun dengan melihat pemaknaan yang terdapat dalam al-Qur’an, pemaknaan kata ini menjadi dinamis tergantung dari konteks pembicaraan yang sedang berlangsung maupun terhadap objek yang disandingnya.

b) Sistem Mitologi

Dari segi *tartib al-nuzuli* (tertib berdasarkan turunnya ayat) ditemukan bahwa kata *quwwah* merupakan kata yang bersifat dinamis dan pemaknaannya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Pada fase Makkah, kata *quwwah* digunakan untuk menggambarkan kekuatan yang memiliki hubungan erat dengan persoalan akidah dan keimanan seperti penggambaran kekuatan Allah, malaikat Jibril, kekuatan personal di akhirat kelak seperti QS. al-Takwir [81]:20, QS. al-Tariq [86]:10, dan al-Dzariyat [51]:58. Meskipun ada sebagian ayat yang secara tekstual tidak terlihat membahas tentang persoalan akidah dan keimanan, akan tetapi jika diperhatikan pada konteks yang terdapat di balik ayat-ayat tersebut maka akan terlihat bahwa setiap ayat *makkiyah* masih memiliki kaitan erat dengan persoalan akidah dan keimanan, seperti kata *quwwah* pada kisah nabi-nabi terdahulu, kata *quwwah* dalam kisah Qarun, Zulkarnain, kata *quwwah* dalam ayat yang menggambarkan tentang proses perjalanan hidup manusia dan lain-lain (Jabiri, 2009). Hal ini mengindikasikan bahwa pemaknaan kata *quwwah* pada fase Makkah disesuaikan dengan konteks yang ada pada saat itu yakni terfokus pada proses pembentukan dan penguatan keimanan.

Adapun pada fase Madinah, titik berat pemaknaan kata *quwwah* tidak lagi berkonotasi pada aspek-aspek keimanan atau kepercayaan kepada Allah akan tetapi disesuaikan dengan konteks pada saat itu yang berhubungan dengan aspek sosial,

antropologi, maupun geopolitik. Hal tersebut dapat dilihat dari pemaknaan kata *quwwah* dalam QS. al-Anfal [8]:60 yang bermakna ‘senjata’ dan QS. al-Taubah [9]:69 yang bermakna kuat atau perkasa. Dengan demikian, pemaknaan kata *quwwah* tidak bisa dilepaskan dari konteks yang melingkupinya. Beberapa keterangan hadis yang terkait dengan kata *quwwah* pada QS. al-Anfal [8]:60 menerangkan secara eksplisit makna dari kata tersebut. Dan tentunya keterangan hadis tersebut juga terikat dengan konteks sosio-politik yang terjadi. Di antara hadis nabi yang mengandung kata *quwwah* yaitu sebagai berikut,

عقبة ابن عامر يقول: سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وهو على المنبر ، يقول وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ . أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِي . أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِي .

“Dari ‘Uqbah Ibn ‘Amir berkata: aku mendengar Rasulullah berkata di atas mimbar: wa a’iddu lahum mastatha’tum min quwwah, ketahuilah bahwasanya kekuatan itu ada pada memanah, ketahuilah bahwasanya kekuatan itu ada pada memanah, ketahuilah bahwasanya kekuatan itu ada pada memanah.” (Al-Qurthubi, 2006).

Rasulullah menjelaskan ayat di atas dengan berkata bahwa kekuatan itu ada pada memanah (*al-ramyu*) dan nabi mengulangnya sebanyak tiga kali (Al-Syaukani, n.d.). Hadis ini menjelaskan keutamaan memanah atau pertarungan, dan memperhatikan segala hal yang berhubungan dengan itu dengan niat berjuang di jalan Allah. Begitu juga dengan bermain pedang atau segala bentuk kegiatan yang menggunakan senjata, termasuk berlomba atau bermain mengendarai kuda dan hal-hal yang sejenisnya. Maksud dari kesemua itu ialah berlatih untuk berperang serta menjadi mahir dan lincah dalam hal tersebut, serta untuk melatih anggota tubuh. Hadis-hadis yang senada juga dapat ditemukan dari jalur-jalur periwayatan yang lain.

Makna kata *quwwah* dalam hadis di atas merujuk kepada segala bentuk kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk berperang dan berjuang di jalan Allah, baik itu berupa senjata, keahlian, kecakapan dalam berperang, kemampuan mengendarai kendaraan

ANALISIS SEMIOLOGI ROLAND BARTHES ATAS TERMINOLOGI *QUWWAH* DALAM QS. AL-ANFAL [80]:60

perang, dan kekuatan anggota tubuh. Salah satu hadis yang merinci hal tersebut ialah hadis yang berbunyi,

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير"

“Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: orang beriman yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari orang beriman yang lemah, dalam segala kebaikan.”

Maksud dari orang-orang beriman yang kuat (*al-mu'min al-qawiy*) pada hadis di atas adalah orang yang memiliki jiwa yang kokoh dan orang yang cerdas dalam urusan akhirat. Pihak yang memiliki sifat tersebut memiliki keberanian yang lebih kuat dalam melawan musuh ketika berjihad di jalan Allah dan yang paling cepat untuk berangkat ke medan perang ketika diminta untuk melakukan hal tersebut. Orang semacam ini memiliki tekad yang kuat dalam menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta sabar dalam menghadapi segala rintangan. Menanggung segala beban untuk mencari keridaan Allah dan memiliki keinginan yang kuat dalam beribadah serta konsisten dalam menjaga ibadahnya (Syahputra & Jannah, 2022).

Adapaun konteks mikro atau *asbab al-nuzul* pada ayat ini tidak ditemukan, melainkan ditemukan pada ayat sebelum ini. Rosulullah ketika itu diperintahkan memerangi Bani Quraizhah karena mereka melanggar perjanjian yang telah disepakati bersama, yaitu antara kaum muslim dengan orang-orang Yahudi Bani Quraizhah. QS, al-Anfal [8]:58 berisi tentang perintah Allah kepada Rosulullah untuk mengembalikan perjanjian yang telah dibuat dengan kabilah Bani Quraidzhah dengan jujur, dikarenakan mereka telah melanggar perjanjian tersebut. Abu Al-Syaikh meriwayatkan dari Ibn Syihab, dia berkata bahwa, Jibril datang menemui Rosulullah dan berkata, *“Engkau telah meletakkan senjata, padahal kita masih hendak memburu musuh, keluarlah, sesungguhnya Allah telah memerintahkanmu untuk memerangi Bani Quraizhah.”* Allah menurunkan QS. al-Anfal [8]:58 karena khawatir akan penghianatan yang akan dilakukan oleh kabilah tersebut. Allah memerintahkan Rosulullah dan kaum muslim untuk mempersiapkan kekuatan dalam menghadapi mereka (Al-Suyuti, 2002). Ibn ‘Abbas menafsirkan kembalinya kata ganti *hum* dalam kata *lahum* setelah perintah dalam kata *a'iddu* pada QS. al-Anfa [8]:60 tersebut kepada kabilah Bani Quraizhah.

Adapun al-Tabari (Al-Tabari, 2001) dan al-Qurtubi (Al-Qurthubi, 2006) berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan pengkhianatan yang dilakukan Bani Quraizhah dan Bani Nadhir.

Pelanggaran perjanjian yang dilakukan oleh Bani Quraizhah ini dinilai sebagai sebuah bentuk pengkhianatan yang nyata dan amat mengganggu kestabilan negara Madinah. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa pada mulanya Bani Quraizhah yang berjanji tidak memerangi Rasulullah dan tidak membantu musuh-musuh Rasulullah, tetapi kenyataannya mereka membantu kaum musyrik dengan senjata pada perang Badar. Ketika ditegur, mereka mengatakan “*kami lupa.*” Lalu mereka melanggar lagi pada perang Khandaq, begitu juga mereka melakukan pelanggaran yang serupa pada perang Ahzab (Shihab, 2013). Aneka keterangan ini menunjukkan kerasnya pengkhianatan mereka terhadap perjanjian yang dilakukan dengan Rasulullah dengan mereka. QS. al-Anfal [8]:58 dan ayat seterusnya turun ketika pelanggaran mereka telah melampaui batas. Dengan demikian, ayat ini turun berkenaan dengan perintah untuk menghimpun kekuatan perang dalam mempersiapkan diri menghadapi pengkhianatan yang berkali-kali dilakukan oleh kabilah Bani Quraizhah, serta menghentikan pengkhianatan mereka yang akan datang.

Sedangkan konteks makro QS. al-Anfal [8]:60 menurut Izzah Darwazah bahwa ayat ini termasuk golongan ayat-ayat *madaniyah*. Setelah Rasulullah pindah ke Madinah, kota tersebut menjadi pusat pemerintahan Islam. Untuk mempertahankan stabilitas negara serta menjaga keamanan penduduk Madinah dari segala ancaman yang datang baik dari luar maupun dari dalam, maka Allah memberikan izin kepada kaum muslim di Madinah pada saat itu untuk berperang (Darwazah, 2000). Al-Salabi berpendapat, proses pensyariatian perang melalui empat fase, *pertama*, larangan berperang. Fase ini terjadi ketika kaum muslim masih berada di Makkah, yaitu ketika umat muslim meminta izin kepada nabi untuk berperang namun nabi tidak mengizinkan dan menyuruh mereka bersabar karena belum ada perintah dari Allah untuk berperang. *Kedua*, diizinkan berperang namun belum menjadi sebuah kewajiban. *Ketiga*, kewajiban memerangi kelompok yang memerangi kaum muslim. *Keempat*, kewajiban memerangi kaum musyrik secara umum (Al-Salabi, 2008). QS. al-Anfa; [8]:60

ANALISIS SEMIOLOGI ROLAND BARTHES ATAS TERMINOLOGI *QUWWAH* DALAM QS. AL-ANFAL [80]:60

diturunkan di tengah-tengah kondisi dimana masyarakat yang harus mempertahankan dan melindungi negara mereka dari segala bahaya baik dari dalam maupun dari luar.

Dari aneka uraian di atas, terlihat bahwa kata *quwwah* memiliki dinamika yang cukup kompleks. Kompleksitas tersebut dapat dilihat dari uraian kata *quwwah* pada sistem linguistik dan pada sistem mitologi. Pada sistem linguistik yang mengarahkan kata *quwwah* ditinjau dari segi denotasinya, dapat dilihat bahwa kosakata ini bermakna lebih umum seperti kekuatan, kemampuan akan melakukan sesuatu, potensi, serta kesiapan. Sedangkan dalam sistem mitologi kata *quwwah* memperlihatkan sisi-sisi makna konotasinya. Dalam ranah ini, pemaknaan kata *quwwah* menjadi sangat dinamis karena disesuaikan dengan konteks-konteks tertentu yang melingkupinya. Adapun pemaknaan konotasi kata *quwwah* dalam QS. al-Anfal [8]:60 lebih spesifik bermakna kekuatan dan kemampuan perang yang disesuaikan dengan spesifikasi bentuk peperangan yang terjadi di Madinah pada saat nabi dan kaum muslim menghadapi musuh-musuhnya. Berikut adalah peta pemaknaan konotasi Barthes pada kata *quwwah* dalam QS. al-Anfal [8]:60,

Penanda I <i>quwwah</i>	Petanda I kekuatan, potensi, kesiapan	
Tanda I/ Penanda II <i>quwwah</i> yang bermakna kekuatan, potensi, dan kesiapan		Petanda II kekuatan perang (keahlian memanah dan berkuda)
Tanda II <i>quwwah</i> bermakna kekuatan perang khususnya keahlian berpanah dan berkuda		

Tabel 2. Peta tanda kata *quwwah* pada QS. al-Anfal [8]:60

Peta tanda di atas yang mengindikasikan bahwa kata *quwwah* dimaknai khusus sebagai keahlian memanah dan berkuda bersifat amat kasuistik. Artinya, pemaknaan kata tersebut amat dinamis tergantung dari konteks yang melingkupinya. Sebagaimana keterangan konteks historis mikro dan makro dari QS. al-Anfal [8]:60, terlihat bahwa ayat ini turun dalam konteks konflik antara kaum muslim dan Bani Quraizhah, yang mana Bani Quraizhah senantiasa melakukan pelanggaran dalam perjanjian dan

keberpihakan mereka kepada kaum musyrik. Sehingga kata *quwwah* yang terkandung dalam QS. al-Anfal [8]:60 dimaknai sebagai segala bentuk kesiapan berupa keahlian perang dan senjata untuk melawan musuh-musuh kaum muslim. Dengan demikian makna kata *quwwah* sebagai kesiapan dan senjata perang dapat dikatakan telah dinaturalisasi oleh konteks keadaan yang mengitari turunnya ayat tersebut.

Naturalisasi pemaknaan konotasi dari kata *quwwah* juga dikuatkan dengan hadirnya peran Rasulullah dalam memberikan penafsiran kata *quwwah* pada ayat tersebut. Sebagaimana salah satu riwayat yang telah dijelaskan sebelumnya dari Uqbah Ibn 'Amir, bahwa Rasulullah dalam konteks kata *quwwah* tersebut menyebut kalimat yang diulang sebanyak tiga kali yaitu "*Ingatlah bahwa kekuatan itu adalah memanah.*" Dalam kerangka Barthes, pemaknaan kata *quwwah* dalam konteks ini mengalami ideologisasi karena pemaknaannya telah dialihkan kepada bentuk yang lebih spesifik. Barthes menyebutkan bahwa jika salah satu makna konotasi dinaturalisasi atau diideologisasi, maka suatu kata mengalami fase mitos. Maka kata *quwwah* yang bermakna senjata yang spesifik lebih kepada memanah dan berkuda yang dinaturalisasi berdasarkan kebutuhan konteks mikro dan makro, serta peran nabi sebagai agen pembentuk makna, membentuk suatu fase mitos pada kata tersebut.

Fase mitos dalam pemaknaan sebuah kata dengan demikian dapat membantu penafsir dalam memetakan suatu pemaknaan kosakata terhadap konteksnya masing-masing. Sehingga suatu ayat tidak mudah untuk disimpulkan sebagai ayat yang tidak memiliki relevansi dalam konteks kehidupan kontemporer. Walaupun kata *quwwah* dalam QS. al-Anfal [8]:60 diartikan sebagai keterampilan memanah dan berkuda, namun pemaknaan semacam ini diikat dengan konteks yang sangat kasuistik. Sehingga sebenarnya, dalam pemaknaan kata *quwwah* pada ayat tersebut, terdapat nilai-nilai progresif yang memiliki relevansi jika berada dalam konteks yang berbeda. Nilai-nilai progresif dan relevan dapat dilihat jika dilakukan pemetaan makna denotasi dan konotasi dari ayat tersebut, kemudian dihubungkan dengan konteks yang terjadi.

Aspek relevansi pemaknaan kata *quwwah* pada QS. al-Anfal [8]:60 dapat dibagi menjadi dua, yaitu nilai signifikansi historis yang bersifat khusus dan nilai signifikansi historis yang bersifat umum. Adapun nilai signifikansi yang bersifat khusus ialah yang berkaitan dengan mempersiapkan diri dengan menghimpun kekuatan militer yang

ANALISIS SEMIOLOGI ROLAND BARTHES ATAS TERMINOLOGI *QUWWAH* DALAM QS. AL-ANFAL [80]:60

disesuaikan dengan kemampuan masing-masing masyarakat dalam rangka menjaga stabilitas negara dari berbagai ancaman baik dari luar maupun dari dalam. Jika dalam kondisi lingkungan sosial masyarakat Arab pada saat itu memperkuat beberapa kemampuan seperti berpanah, berkuda dan kemampuan bela diri lainnya, maka dalam konteks kekinian usaha-usaha yang dapat dilakukan seperti meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk strategi militer yang mencakup *soft power* seperti teknik diplomasi serta komunikasi yang bersifat persuasif dan atraktif, kemudian *hard power* yang mencakup tindakan kemiliteran. Dari segi kemiliteran, dapat mencakup banyak hal seperti mempertahankan wilayah nasional, melawan pemberontakan, menghentikan tindakan teroris, memberi jaminan, memberi sanksi ekonomi dan lain sebagainya.

Dalam aspek kemiliteran modern, aneka senjata yang digunakan juga telah amat jauh lebih maju jika dibandingkan dengan konteks pada saat QS. al-Anfal [8]:60 turun pada masyarakat Arab di abad ke-6 M. Dalam *Encyclopedia of Modern U.S Military Weapon*, digambarkan dengan rinci berbagai kekuatan yang dimiliki oleh Amerika Serikat, baik dari segi ofensif maupun defensif. *Pertama*, kapal terbang yang terbagi menjadi kapal terbang serang, pengebom, kargo, pengintai, kapal terbang tempur, dan tank. *Kedua*, artileri dan senjata api yang terdiri dari pesawat bersenjata, mortir, senjata laut, *Ketiga*, kendaraan anti serangan udara, kendaraan anti peluru, kendaraan pengintai, kendaraan tempur dan kendaraan servis, tank berat dan ringan. *Keempat*, misil, roket, dan bom seperti amunisi anti serangan udara, amunisi anti radar, amunisi anti kapal tempur, dan lain sebagainya (Laur & Llanso, 1998). Kesemua aspek kemiliteran ini tetap dalam tujuan mempertahankan dan menjaga stabilitas dan keamanan negara, bukan untuk melakukan teror dan penyerangan.

Sedangkan nilai signifikansi yang bersifat umum yaitu mempersiapkan segala upaya dan potensi untuk mempertahankan kelompok dan individu dari berbagai macam dampak yang merusak, baik dari segi fisik, mental, kemakmuran, sosial, budaya, agama, dan lain sebagainya. Pasalnya, dampak yang merusak baik kelompok dan individu dapat datang dari mana saja. Beberapa contoh seperti kedangkalan pengetahuan, krisis ekonomi dan kemiskinan, arus media yang banyak merusak mental dan etika masyarakat, pergaulan bebas, narkoba, korupsi, dan berbagai macam permasalahan

yang mengancam eksistensi sebuah kelompok maupun individu. Dengan menggali nilai signifikansi QS. al-Anfal [8]:60 yang bersifat umum maka perlu untuk menciptakan berbagai bentuk upaya-upaya antisipasi segala macam bentuk keburukan dan ketimpangan yang terjadi di masyarakat serta upaya-upaya peningkatan mutu kualitas masyarakat, baik dari segi pemberdayaan SDM maupun SDA.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis sistem tanda Roland Barthes, kata *quwwah* memiliki pemaknaan yang bersifat denotasi dan konotasi. Dalam cakupan makna konotasi, kata *quwwah* memiliki pemaknaan yang sangat dinamis tergantung dari konteks intrateks maupun konteks sosial yang melingkupinya.. Adapun keterangan konteks historis mikro dan makro dari QS. al-Anfal [8]:60, terlihat bahwa ayat ini turun dalam konteks konflik antara kaum muslim dan Bani Quraizhah, yang mana Bani Quraizhah senantiasa melakukan pelanggaran dalam perjanjian dan keberpihakan mereka kepada kaum musyrik. Sehingga kata *quwwah* yang terkandung dalam QS. al-Anfal [8]:60 dimaknai sebagai segala bentuk kesiapan berupa keahlian perang dan senjata untuk melawan musuh-musuh kaum muslim. Dengan demikian makna kata *quwwah* sebagai kesiapan dan senjata perang, memasuki fase mitos yang ditandai dengan naturalisasi yang dihubungkan dengan konteks keadaan yang mengitari turunnya ayat tersebut. Namun pemetaan tentang kata *quwwah* dalam arti denotasi dan konotasi, justru membuka nilai-nilai relevansi dari ayat tersebut. Aspek relevansi pemaknaan kata *quwwah* pada QS. al-Anfal [8]:60 dapat dibagi menjadi dua, yaitu nilai signifikansi historis yang bersifat khusus dan nilai signifikansi historis yang bersifat umum.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, D. M. (2021). *Sistem Pertahanan Negara Indonesia dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Akmansyah, M. (2015). Perencanaan dalam Perspektif Manajemen Islam (Telaah Al-Qur'an Surat Al-Anfal/ 8 Ayat 60). *AL-IDARAH*, 5(1).

ANALISIS SEMIOLOGI ROLAND BARTHES ATAS TERMINOLOGI *QUWWAH* DALAM QS. AL-ANFAL [80]:60

- Al-Arabiyyah, J. M. (1989). *Mu'jam Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*.
- Al-Ashfahani, A.-R. (n.d.). *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Maktabah Nazar Al-Mustafa Al-Baz.
- Al-Damaghani, H. I. M. (1983). *Qamus al-Qur'an wa Islah al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-Karim*. Dar al-'Ilmi li al-Malayin.
- Al-Mahalli, J. al-D., & Al-Suyuti, J. al-D. (2015). *Tafsir al-Jalalayn*. Dar al-Wathan li al-Nasyr.
- Al-Qurthubi, A. B. (2006). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Salabi, A. M. (2008). *al-Sirah al-Nabawiyah*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Suyuti, J. al-D. (2002). *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. al-Kutub al-Tsaqafi.
- Al-Syaukani, M. (n.d.). *Fath al-Qadir*. Dar al-Wafa.
- Al-Tabari, I. J. (2001). *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil al-Ayi al-Qur'an*. Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyyah wa al-Islamiyyah.
- Amin, M., & Laila, N. (2021). I'dadul Quwwah: Jihad Medis dalam Penanganan Covid 19 (Re-Interpretasi QS. Al-Anfal [8]: 60. *Studi Multidisipliner*, 8(2).
- Bahri, A., & Dkk. (2021). Tafsir Tematik Ayat-Ayat Manajemen Pendidikan Islam (Planning dalam Al-Qur'an) Metode Tafsir Tahlili. *Jurnal Pendidikan Tambusia*, 5(3).
- Barthes, R. (1991). *Mythologies*. The Noonday Press.
- Bouzida, F. (2014). The Semiology Analysis in Media Studies (Roland Barthes Approach). *International Conference on Social Sciences and Humanities*.
- Culler, J. (1979). Ferdinand de Saussure. *JSTOR*, 13(3).
- Darwazah, I. (2000). *Al-Tafsir al-Hadits: Tartib al-Suwar Hasaba al-Nuzul*. Dar al-Gharb al-Islami.
- Hanif, R. (2020). *Penafsiran Quwwah dalam Surat Al-Anfal Ayat 60 (Studi Tafsir Al-Mishbah)*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Jabiri, M. A. (2009). *Fahm al-Qur'an: al-Tafsir al-Wadih Hasaba Tartib al-Nuzuli*.

Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah.

Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Paramadina.

Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Dar al-Tayyibah.

Laur, T. M., & Llanso, S. L. (1998). *Encyclopedia of Modern U.S Military Weapons*. Berkley Books.

Ma'luf, L. (n.d.). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum*. Matba'ah al-Kasulikiyyah.

Manzur, I. (n.d.). *Lisan al-'Arab*. Dar al-Ma'arif.

Mubarak, A. (2022). Quwwah dan Turhibuun Ajaran Terorisme Islam. *JTIK BORNEO: Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 3(3).

Negaresh, H., & Zayareh, Z. J. (2017). The Strategy for Readiness againts the Enemy in Reading 60th Verse of Surah Al-Anfal. *Political Science*, 19(75).

Shihab, M. Q. (2013). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.

Suharni. (2023). *Terorisme Perspektif Al-Qur'an (Telaah Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir Al-Munir)*. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

Sulaiman, M. I. (2002). *Tafsir Muqatil Ibn Sulaiman*. Mu'assasah al-Tarikh al-Arabi.

Sulaiman, M. I. (2011). *al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-Karim*. Maktabah al-Rusyd.

Syahputra, S. T., & Jannah, S. N. (2022). Penafsiran atas QS. Al-Anfal [8]:60 Perspektif Ma'na-cum-Maghza. In M. Ghozali (Ed.), *Lebih Dekat dengan Ma'na-cum-Maghza Sahiron Syamsuddin*. Suka Press.

Thabarsi, A.-F. bin H. (2005). *Majma' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*. Dar al-Ulum.

Velmezova, E., & Fadda, E. (2022). Introduction: Reflecting on Ferdinand de Saussure's Intellectual Legacy in the Modern Context of Development of Semiotics and History and Epistemology of Ideas. *Sign Systems Studies*, 50(1).

Zakariyya, I. F. I. (2018). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Dar Ibn al-Jauzi.

**ANALISIS SEMIOLOGI ROLAND BARTHES ATAS
TERMINOLOGI *QUWWAH* DALAM QS. AL-ANFAL [80]:60**

Zuhaili, W. (2009). *al-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.

Zulham, Azmi, F., & Zein, A. (2018). Financial System on Edication in the Holy Qur'an. *IJLRES*, 2(3).